(JIK) JURNAL ILMIAH KESEHATAN
https://jurnal.yscs.co.id/index.php/jik
DOI: doi……
e-ISSN 3089-6363
Vol. 2 No. 1 (Mei 2025)
Diterima Redaksi: 19-06-2025 | Selesai Revisi: 17-06-2025 | Diterbitkan Online: 19-06-2025

Hubungan Hygiene dan Sanitasi dengan Kejadian Penyakit Diare pada Siswa SD Gmim Sonder Tahun 2025

Jeliny V. Mondigir[1], Theo. W. E. Mautang[2], Nancy S. Bawiling[3]
[1,2,3]Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan masyarakat, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia
Email: *jelinymondigir22@gmail.com*

Abstract
The food consumed must be safe in the sense of being free from physical, chemical, and microbiological contaminants. The mortality rate is still quite high (1%) compared to the Case Fatality Rate (CFR) during outbreaks which was 0.40% in 2011, and the CFR in 2018 increased to 4.76% compared to 2017 (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2019). The causes of diarrhea in individuals cannot be separated from the healthy living habits of each family and the unhealthy environmental sanitation. It can be concluded that the occurrence of diarrhea is influenced by environmental factors, including access to clean water, home health conditions, and handwashing habits. This research is a study with a quantitative descriptive approach. The number of samples to be studied is 61 students. The research was conducted on May 25, 2025. There is a statistically significant relationship between defecation behavior and the occurrence of diarrhea (p 0.043). There is a significant relationship between snack behavior and the occurrence of diarrhea (p 0.041). There is a significant relationship between handwashing behavior and the occurrence of diarrhea (p 0.043). A significant relationship was found between nail cleanliness behavior and the occurrence of diarrhea (p 0.029). Overall, although some results indicate a significant relationship between clean living behavior and the incidence of diarrhea, some emerging patterns actually suggest trends that are contrary to theoretical expectations. This indicates that diarrhea prevention must be carried out comprehensively, not just focusing on one aspect of behavior, but rather integrating all good hygiene practices.

Keywords*: Diarrhea, Environmental Sanitation, Elementary School*

Abstrak
Makanan yang dikonsumsi haruslah aman dalam arti bebas dari cemaran fisik, kimia, dan mikrobiologis. Angka Kematian masih cukup tinggi (1%) dibandingkan dengan Case Fatality Rate (CFR) saat Kejadian Luar Biasa (KLB) sebesar 0,40% pada tahun 2011 dan CFR di tahun 2018 meningkat 4,76% dibandingkan tahun 2017 (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Penyebab diare pada seseorang tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan hidup sehat dari setiap keluarga dan sanitasi lingkungan yang tidak sehat. Dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi terjadinya diare melalui faktor lingkungan yaitu mulai dari sarana air bersih, dan kondisi kesehatan rumah, serta kebiasaan mencuci tangan. Semua hal tersebut merupakan bagian yang penting dari sanitasi lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif Jumlah sampel yang akan

Penulis Korespondensi:
Jeliny V Mondigir | jelinymondigir22@gmail.com

diteliti adalah sebanyak 61 siswa.Penelitian dilaksanakan pada bulan 25 Mei 2025.Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku BAB dengan kejadian diare (p 0,043). Perilaku Jajan dan Kejadian Diare hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan kejadian diare (p 0,041). Perilaku Cuci Tangan dan Kejadian Diare Terdapat hubungan signifikan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare (p 0,043). Menjaga Kebersihan Kuku dan Kejadian Diare Ditemukan hubungan signifikan antara perilaku menjaga kebersihan kuku dengan kejadian diare (p 0,029). Secara keseluruhan, meskipun sebagian hasil menunjukkan hubungan signifikan antara perilaku hidup bersih dan kejadian diare, beberapa pola yang muncul justru menunjukkan kecenderungan yang tidak sesuai dengan harapan teori. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan diare harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada satu aspek perilaku, melainkan integrasi dari semua praktik kebersihan yang baik.

Kata Kunci : *Diare, Kesehatan Lingkungan, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia. Makanan yang dikonsumsi haruslah aman dalam arti bebas dari cemaran fisik, kimia, dan mikrobiologis. Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap makanan yang disediakan di luar rumah menjadi salah satu faktor lahirnya produk-produk yang disediakan oleh perusahaan dan perorangan yang bergerak dalam usaha penyediaan makanan untuk kepentingan umum (jajanan makanan).

Secara global, World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 600 juta kasus yang disebabkan oleh bahaya penyakit bawaan makanan pada tahun 2015**.** Menurut Riskesdas, 2013 kejadian diare dapat dilihat dari penggunaan penyediaan air bersih, penyediaan jamban keluarga, penyediaan tempat pembuangan sampah dan penyediaan pembuangan air limbah. Di Indonesia penggunaan fasilitas jamban masih belum merata, berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, diketahui bahwa rumah tangga di Indonesia menggunakan penyediaan Jamban Sehat sebanyak 65,2% Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS), Penyediaan Air Bersih yang layak saat ini di Indonesia mencapai 72,55%, namun pencapaian tersebut belum mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs). Air merupakan suatu sarana utama untuk meningkatkan kesehatan. Semakin baik kualitas fisik air, angka kejadian diare menjadi semakin rendah. Sebab pada kualitas air yang jelek seperti berbau, berasa, bewarna, keruh dan ph dibawah 6,5 atau diatas 8, sehingga semakin jelek kualitas fisik air banyak terdapat kuman penyebab penyakit terutama diare infeksi, bakteri penyebab diare seperti salmonella, shigella, E. coli dan yersina. Kualitas fisik air memang sangat mempengaruhi kejadian diare pada balita.

Pada survey awal, peneliti mendapati fasilitas yang disediakan oleh sekolah belum lengkap seperti kurangnya wastafel untuk mencuci tangan,dan tidak tersedia kantin sehat, hal itu menyebabkan banyak anak sekolah yang lebih memilih jajan sembarangan diluar sekolah saat pulang sekolah tanpa memperdulikan kualitas jajanan yang dibeli dan berdasarkan hasil wawancara singkat pada siswa, peneliti menyimpulkan bahwa hampir rata-rata siswa mencuci tangan tanpa menggunakan sabun dan sebagian siswa masih ada yang tidak melakukan cuci tangan sebelum makan. Pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kebiasaan kebersihan pribadi anak sekolah. Penelitian sebelumnya oleh Penaonde, Toar, dan Bawiling (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan PHBS dan praktik kebersihan pribadi siswa, yang dapat berimplikasi pada pencegahan penyakit berbasis lingkungan seperti diare.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif mengenai hubungan perilaku hygiene dengan kejadian diare pada anak SD GMIM Sonder. dengan desain penelitian ini cross sectional dengan jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 61 siswa dan Uji statistik yang dilakukan adalah uji chi-square dan dalam penelitian ini, alat bantu yang digunakan untuk pengumpulan data berupa kuesioner atau daftar pertanyaan.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frequency	Percent
Perempuan	37	60.7%
Laki-laki	24	39.9%
Total	61	100%

Berdasarkan Tabel 1, distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 37 orang (60,7%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 24 orang (39,3%), dari total keseluruhan 61 siswa yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Umur

Kategori	Frequency	Percent
Umur 8 Tahun	4	6.6%
Umur 9 Tahun	17	27.9%
Umur 10 Tahun	24	39.3%
Umur 11 Tahun	16	26.2%
Total	61	100%

Berdasarkan Tabel 2, responden dalam penelitian ini terdiri dari siswa dengan rentang usia 8 hingga 11 tahun. Jumlah terbanyak berada pada kelompok usia 10 tahun, yaitu sebanyak 24 orang (39,3%), diikuti oleh siswa usia 9 tahun sebanyak 17 orang (27,9%), usia 11 tahun sebanyak 16 orang (26,2%), dan yang paling sedikit adalah usia 8 tahun sebanyak 4 orang (6,6%).

2. Analisis Univariat

Tabel 3. Perilaku BAB

Kategori	Frequency	Percent
Baik	25	41%
Kurang Baik	36	59%
Total	61	100%

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 61 responden, sebanyak 36 siswa (59%) memiliki perilaku buang air besar (BAB) yang kurang baik, sementara hanya 25 siswa (41%) yang menunjukkan perilaku BAB yang baik.

Tabel 4. Perilaku Jajan

Kategori	Frequency	Percent
Baik	29	47.5%
TidakBaik	32	52.5%
Total	61	100

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa dari total 61 responden, sebanyak 32 siswa (52,5%) memiliki perilaku jajan yang tidak baik, sementara 29 siswa (47,5%) menunjukkan perilaku jajan yang baik.

Tabel 5. Perilaku Cuci Tangan

Kategori	Frequency	Percent
Baik	36	59%
Kurang Baik	25	41%
Total	61	100%

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa dari 61 responden, mayoritas siswa memiliki perilaku cuci tangan yang baik, yaitu sebanyak 36 siswa (59%), sedangkan 25 siswa (41%) masih menunjukkan perilaku cuci tangan yang kurang baik.

Tabel 6. Perilaku Menjaga Kebersihan Kuku

Kategori	Frequency	Percent
Baik	28	45.9%
Kurang Baik	33	54.1%
Total	61	100%

Berdasarkan Tabel 6, dari total 61 responden, sebanyak 33 siswa (54,1%) memiliki perilaku menjaga kebersihan kuku yang kurang baik, sementara 28 siswa (45,9%) memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan kukunya.

Tabel 7. Kejadian Diare

Kategori	Frequency	Percent
Terjadi	14	23%
TidakTerjadi	47	77%
Total	61	100%

Berdasarkan Tabel 7, dari total 61 responden, diketahui bahwa sebanyak 14 siswa (23%) mengalami kejadian diare, sedangkan 47 siswa (77%) tidak mengalami diare dalam periode tertentu yang diteliti.

3. Analisis Bivariat

Tabel 8 Hubungan Perilaku BAB dengan Kejadian Diare pada Siswa SD GMIM Sonder Tahun 2025

		Kejadian Diare		*P value*
		Terjadi	Tidak Terjadi	
Perilaku BAB	Baik	9	16	0,043
	Kurang Baik	5	31	
Total		14	47	

Berdasarkan Tabel 8, dari total 61 siswa, diketahui bahwa dari 25 siswa yang memiliki perilaku BAB yang baik, sebanyak 9 orang (36%) mengalami kejadian diare, dan 16 orang (64%) tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 36 siswa yang memiliki perilaku BAB kurang baik, hanya 5 orang (13,9%) yang mengalami diare dan 31 orang (86,1%) tidak mengalami diare.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,043, yang berarti lebih kecil dari α = 0,05. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku BAB dengan kejadian diare pada siswa SD GMIM Sonder.

Tabel 9 Hubungan Perilaku Jajan dengan Kejadian Diare pada Siswa SD GMIM Sonder Tahun 2025

		Kejadian Diare		*P value*
		Terjadi	Tidak Terjadi	
Perilaku Jajan	Baik	10	19	0,041
	Kurang Baik	4	28	
Total		14	47	

Berdasarkan Tabel 9, dari 29 siswa yang memiliki perilaku jajan yang baik, sebanyak 10 orang (34,5%) mengalami kejadian diare, dan 19 orang (65,5%) tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 32 siswa dengan perilaku jajan yang kurang baik, hanya 4 orang (12,5%) yang mengalami diare, sedangkan 28 orang (87,5%) tidak mengalami diare.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,041, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku jajan dengan kejadian diare pada siswa SD GMIM Sonder.

Tabel 10. Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Siswa SD GMIM Sonder Tahun 2025

		Kejadian Diare		*P value*
		Terjadi	Tidak Terjadi	
Perilaku Cuci Tangan	Baik	5	31	0,043
	Kurang Baik	9	16	
Total		14	47	

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa dari 36 siswa yang memiliki perilaku cuci tangan yang baik, hanya 5 siswa (13,9%) yang mengalami diare, sedangkan 31 siswa (86,1%) tidak mengalami diare. Sebaliknya, dari 25 siswa yang memiliki perilaku cuci tangan yang kurang baik, terdapat 9 siswa (36%) yang mengalami diare, dan 16 siswa (64%) tidak mengalami diare.

Uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,043. Karena nilai *p-value*< 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa SD GMIM Sonder tahun 2025.

Tabel 11. Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Kuku dengan Kejadian Diare pada Siswa SD GMIM Sonder Tahun 2025

		Kejadian Diare		*P value*
		Terjadi	Tidak Terjadi	
Perilaku Cuci Tangan	Baik	10	18	0,029
	Kurang Baik	4	29	
Total		14	47	

Berdasarkan Tabel 10, dari 28 siswa yang memiliki perilaku menjaga kebersihan kuku yang baik, terdapat 10 siswa (35,7%) yang mengalami diare, sedangkan 18 siswa (64,3%) tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 33 siswa dengan perilaku menjaga kebersihan kuku yang kurang baik, hanya 4 siswa (12,1%) yang mengalami diare, sedangkan 29 siswa (87,9%) tidak mengalami diare.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,029, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku menjaga kebersihan kuku dengan kejadian diare ($p< 0,05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 8, dari 25 siswa yang memiliki perilaku buang air besar (BAB) yang baik, sebanyak 9 siswa (36%) mengalami diare, sedangkan 16 siswa (64%) tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 36 siswa yang memiliki perilaku BAB yang kurang baik, hanya 5 siswa (13,9%) yang mengalami diare dan 31 siswa (86,1%) tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,043 yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku BAB dengan kejadian diare pada siswa SD GMIM Sonder tahun 2025.

Beberapa faktor diduga mempengaruhi hasil yang tidak sesuai ekspektasi ini. Pertama, kemungkinan adanya bias informasi dalam pelaporan, di mana siswa memberikan jawaban yang dianggap benar secara sosial (social desirability bias), bukan berdasarkan kebiasaan sebenarnya. Kedua, siswa yang mengaku memiliki perilaku BAB yang baik mungkin tidak mengimbangi perilaku tersebut dengan kebiasaan bersih lainnya, seperti mencuci tangan dengan sabun setelah BAB atau menjaga kebersihan kuku. Selain itu, kualitas jamban yang digunakan siswa meskipun dianggap "baik" belum tentu memenuhi standar sanitasi yang ideal. Jamban yang tertutup namun kotor atau tidak memiliki fasilitas cuci tangan tetap dapat menjadi sumber penyebaran kuman.

Secara kritis, hasil ini mengindikasikan bahwa perilaku BAB tidak dapat dinilai secara terpisah dari kebiasaan higienis lainnya. Penilaian terhadap perilaku BAB perlu dilakukan secara holistik dengan memperhatikan kualitas fasilitas, perilaku cuci tangan, serta kondisi sanitasi rumah dan sekolah. Temuan ini juga memberikan implikasi penting bagi upaya pencegahan diare di sekolah dasar. Pendekatan edukasi yang hanya menekankan pentingnya BAB di jamban tidak cukup untuk mencegah diare. Diperlukan intervensi yang menyeluruh seperti edukasi kesehatan secara berkala, pemeriksaan langsung kondisi kebersihan pribadi siswa, penyediaan fasilitas sanitasi yang layak, serta kampanye PHBS berbasis praktik langsung di lingkungan sekolah. Dengan demikian, upaya pencegahan diare dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 9, dari 29 siswa yang memiliki perilaku jajan yang baik, sebanyak 10 siswa (34,5%) mengalami diare dan 19 siswa (65,5%) tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 32 siswa yang memiliki perilaku jajan yang kurang baik, hanya 4 siswa (12,5%) yang mengalami diare, sedangkan 28 siswa (87,5%) tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,041 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku jajan dengan kejadian diare pada siswa SD GMIM Sonder tahun 2025.

Secara teoritis, perilaku jajan yang baik—yaitu memilih makanan yang bersih, tertutup, dan dibeli dari tempat yang terjamin kebersihannya—dapat menurunkan risiko tertular penyakit saluran cerna, termasuk diare (Depkes RI, 2018). Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini tampak bertentangan dengan teori dan ekspektasi awal, karena siswa dengan perilaku jajan yang baik justru mengalami kejadian diare dalam proporsi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki perilaku jajan kurang baik.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu di Indonesia. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nursalam (2020) di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa anak-anak yang sering jajan sembarangan, terutama di lingkungan sekitar sekolah, memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami diare ($p < 0,05$). Penelitian serupa oleh Rahman dan Lestari (2019) di Kota Padang juga menemukan bahwa jajanan tidak higienis menjadi faktor pemicu utama terjadinya diare pada siswa sekolah dasar.

Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya edukasi mengenai jajanan sehat perlu lebih komprehensif dan berbasis praktik. Tidak cukup hanya menyarankan siswa untuk membeli jajanan yang "terlihat bersih", namun juga penting memberikan pengetahuan tentang tanda-tanda jajanan yang tidak sehat, serta membangun kebiasaan membawa bekal sehat dari rumah. Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa program pencegahan diare di sekolah dasar perlu melibatkan komponen pendidikan gizi dan keamanan pangan yang lebih kuat, serta melibatkan pengawasan dari pihak sekolah terhadap pedagang makanan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan Tabel 10, dari 36 siswa yang memiliki perilaku cuci tangan yang baik, hanya 5 siswa (13,9%) yang mengalami diare, sementara 31 siswa (86,1%) tidak mengalami diare. Sebaliknya, dari 25 siswa dengan perilaku cuci tangan yang kurang baik, terdapat 9 siswa (36%) yang mengalami diare dan 16 siswa (64%) tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,043, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa SD GMIM Sonder tahun 2025.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya di dalam negeri. Penelitian oleh Wulandari dan Suryani (2021) di SDN Taman Sari menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun mengalami risiko diare yang lebih rendah secara signifikan dibandingkan siswa yang tidak melakukannya ($p < 0,05$). Penelitian lain oleh Nurhasanah dan Fitriani (2018) di Kota Bogor juga mendukung bahwa perilaku mencuci tangan yang baik berkorelasi kuat dengan menurunnya angka kejadian diare pada anak sekolah dasar. Temuan konsisten ini memperkuat bukti bahwa intervensi berbasis perilaku kebersihan tangan adalah strategi penting dalam upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan Tabel 11, dari 28 siswa yang memiliki perilaku menjaga kebersihan kuku yang baik, terdapat 10 siswa (35,7%) yang mengalami diare dan 18 siswa (64,3%) yang tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 33 siswa yang memiliki perilaku menjaga kebersihan kuku yang kurang baik, hanya 4 siswa (12,1%) yang mengalami diare dan 29 siswa (87,9%) tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0,029, lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku menjaga kebersihan kuku dengan kejadian diare pada siswa SD GMIM Sonder tahun 2025.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Rahayu dan Nugroho (2020) di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak memotong kuku secara teratur memiliki risiko diare yang lebih tinggi secara signifikan ($p < 0,05$). Studi lain oleh Fauziah dan Handayani (2017) di Kota Semarang juga menemukan bahwa anak dengan kuku panjang dan kotor memiliki risiko dua kali lebih besar mengalami diare dibandingkan anak dengan kuku bersih dan pendek. Ketidaksesuaian antara hasil penelitian ini dan teori maupun penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kemungkinan bias informasi, yaitu ketidaksesuaian antara pengakuan siswa tentang kebersihan kuku mereka dengan kondisi sebenarnya. Selain itu, menjaga kebersihan kuku saja tidak cukup jika tidak disertai dengan perilaku higienis lainnya seperti mencuci tangan dengan benar dan konsumsi

makanan yang bersih. Bisa juga terjadi bahwa siswa yang mengaku menjaga kebersihan kuku justru memiliki kebiasaan lain yang berisiko, seperti jajan sembarangan atau jarang mencuci tangan sebelum makan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa menjaga kebersihan kuku harus dipahami sebagai bagian dari perilaku hidup bersih yang menyeluruh. Implikasi praktis dari hasil ini adalah pentingnya pendekatan edukatif yang terintegrasi dan menyeluruh di sekolah dasar, bukan hanya fokus pada satu aspek kebersihan saja. Sekolah perlu melaksanakan pemeriksaan rutin kebersihan kuku siswa, disertai dengan edukasi perilaku higienis lainnya. Guru dan orang tua juga perlu dilibatkan dalam membangun kebiasaan bersih anak secara konsisten, karena praktik kebersihan yang bersifat parsial belum tentu cukup mencegah penyakit seperti diare. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku hygiene yang terintegrasi seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, dan kebiasaan buang air besar secara benar merupakan komponen penting dalam pencegahan penyakit diare. Hal ini sejalan dengan pendekatan promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan primer.

Menurut Mautang (2024), strategi promotif dan preventif dalam pengendalian penyakit saluran cerna harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, tidak hanya melalui edukasi verbal tetapi juga melalui praktik langsung di lingkungan sekolah dan rumah. Pendekatan ini mencakup penguatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pemeriksaan berkala kondisi sanitasi, dan kolaborasi antara tenaga kesehatan, guru, dan orang tua siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Secara keseluruhan, meskipun sebagian hasil menunjukkan hubungan signifikan antara perilaku hidup bersih dan kejadian diare, beberapa pola yang muncul justru menunjukkan kecenderungan yang tidak sesuai dengan harapan teori. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan diare harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada satu aspek perilaku, melainkan integrasi dari semua praktik kebersihan yang baik dan untuk saran diharapakan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI Depkes RI. (2015). Pedoman Pemberantas Penyakit Diare. Jakarta:

Depkes RI. (2018). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Fauziah, I., & Handayani, N. (2017). Hubungan Antara Kebersihan Kuku dan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 32–38.

Kemenkes RI.(2013).Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta:BalitbangKemenkes RI

Kemenkes RI.(2015).Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta:BalitbangKemenkes RI

Kementerian Kesehatan RI. (2017). Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016. Kementerian Kesehatan RI.

Mautang, T. W. E. (2022). *Strategi Promotif dan Preventif dalam Pengendalian Penyakit Lambung di Fasilitas Kesehatan Primer.* Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (JIKMA), 13(2), 101–110. https://doi.org/10.5281/jikma.v13i2.2022.mautang

Notoatmodjo. 2017. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta

Nurhasanah, R., & Fitriani, Y. (2018). Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar di Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 112–117.

Oktavia, N. D. (2021). Hubungan Perilaku Buang Air Besar dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar di SDN 1 Metro Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 45–51.

Penaonde, L. E. M., Toar, J., & Bawiling, N. S. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat dengan perilaku kebersihan pribadi pada siswa SD YPPK Santo Yusuf Sorpeha, Fakfak, Papua Barat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado (JIKMA), 3(2). https://jurnal.jikma.net/index.php/jikma/article/view/135

Rahayu, T., & Nugroho, S. (2020). Hubungan Perilaku Kebersihan Diri dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(2), 101–108.

Rahman, A., & Lestari, P. (2019). Hubungan Antara Konsumsi Jajanan Tidak Sehat dengan Kejadian Diare di SDN X Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(2), 123–129.

Rahmawati, I., & Yuliana, E. (2019). Hubungan Perilaku Higiene dan Sanitasi dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 18–24.

Sari, N. P., & Nursalam. (2020). Hubungan Perilaku Jajan dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 67–72.

Sugiyono, D. (2017). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

UNICEF Indonesia (2012). Air Bersih, Sanitasi & Kebersihan.

World Health Organisation. (2013). A Global Brief on Hipertension

Wulandari, T., & Suryani, T. (2021). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar di SDN Taman Sari. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 42–49.